

KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *LELAKI DI TENGAH HUJAN* KARYA WENRI WANHAR

Wa Ode Siti Ratnyah, Haerun Ana,² La Ode Muhammad Ruspan Takasi.³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Halu Oleo

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Terbuka
Andonouhu, Kendari 93232

Ratnyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Karakter Tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan karya Wenri Wanhar*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks novel *Lelaki Di Tengah Hujan karya Wenri Wanhar*, cetakan pertama tahun 2019 dan diterbitkan oleh Penerbit Milestone. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan karakter tokoh. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Karakter tokoh pada novel *Lelaki Di Tengah Hujan karya Wenri Wanhar* difokuskan pada beberapa tokoh saja yakni (1) Bujang Parewa memiliki karakter yang berani, rasa ingin tahu yang tinggi, tidak muda putus asa, kasih sayang, jujur, amanah, bertanggungjawab, bijaksana, mandiri, dan disiplin. (2) Joni Trotoar memiliki karakter yang bijaksana, amanah, adil dan rasa kasih sayang. (3) Budiman Sudjatmiko hanya memiliki karakter yang bijaksana (4) Widji Thukul memiliki karakter yang berani dan rasa kasih sayang. (5) Ratna Sarumpaet dalam novel ini hanya memiliki karakter yang pemberani. (6) Coki memiliki karakter yang amanah.

Kata kunci: Karakter; Tokoh; Struktural

Abstract

This research includes library research is the text of the novel, *Lelaki Di Tengah Hujan* by Wenri Wanhar, first edition in 2019 and published by Milestone Publishers. This research focuses on issues related to the characters. The data were obtained using reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study used a structural approach. The characters in the novel *Lelaki Di Tengah Hujan* by Wenri Wanhar are focused on only a few characters, namely (1) Bujang Parewa has a brave character, high curiosity, not young to despair, affectionate, honest, trustworthy, responsible, wise, independent, and disciplined (2) Joni Troktoar has a character that is wise, trustworthy, fair, and compassionate (3) Budiman Sudjatmiko only has a wise character (4) Widji Thukul has a brave character and a sense of compassion (5) Ratna Sarumpaet in this novel only has a brave character (6) Coki has a trustworthy character.

Keywords: Character; Character; Structural

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengalaman batin pencipta mengenai kehidupan masyarakat. Setiap karya sastra selalu memperhatikan situasi dan keadaan dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Sastra tidak saja lahir dari fenomena kehidupan, akan tetapi juga dari kesadaran pengarangnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani nilai-nilai yang dapat dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan hal tersebut karakter adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

Dasar karakter adalah pandangan hidup yang diyakininya, ini akan mendasari kepribadian dalam hal logika, etika, dan estetikanya. Seseorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya saja terdorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga kehendak untuk menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, pesan-pesan, serta perasaannya terhadap sesuatu. Setiap pengarang mempunyai pandangan sendiri dalam melihat suatu permasalahan yang akan dituangkan dalam karyanya. Karakter tokoh merupakan bahan penting karena selalu melekat pada tokoh yang bergerak dalam cerita tersebut.

Novel *Lelaki Di Tengah Hujan* dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena novel ini menceritakan tentang sejarah kelim Indonesia, yaitu tragedi di ujung keruntuhan rezim Orde Baru itu. Novel ini sebagian besar diceritakan oleh si penulis sebagai orang ketiga yang merasa porak-poranda melihat tragedi 1998 silam. Apalagi, keadaan negara pada saat itu kurang lebih juga masih terkungkung dalam embel-embel demokrasi. Maka, si penulis sekaligus ingin membangkitkan semangat terdahulu pada para pemuda saat ini, sehingga mampu membawa pembaca agar tetap ingat sejarah panjang yang kelim mengenai isi cerita dan dapat memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Adapun alasan penulis menganalisis karakter tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan* karena novel ini merupakan novel sejarah yang menceritakan tentang perjuangan para aktivis '98 yang tengah berusaha berjuang mati-matian membangun basis massa untuk dapat menumbangkan rezim totaliter-diktator Soeharto. Selain itu, penulis merasakan bagaimana kehidupan, latar yang ada di dalam novel tersebut. Olehnya itu penting untuk mengetahui bagaimana karakter itu. Terlebih lagi, sebagai calon guru harus memiliki kemampuan untuk mengetahui karakter seseorang sebelum berada langsung dilapangan kerja.

Pada novel *Lelaki Di Tengah Hujan* ini, pengarang menggambarkan sosok Bujang Parewa sebagai tokoh utama yang memiliki karakter yang tidak

mudah menyerah dalam memperjuangkan sesuatu. Hal ini dapat kita lihat perjuangannya untuk melawan penguasa, yaitu Soeharto. Novel ini menggambarkan karakter Bujang Parewa yang pemberani, yakni, sikap keberanian Bujang Parewa dalam memimpin gerakan bawah tanah untuk menggulingkan kekuasaan Orde Baru Soeharto. Dia beranggapan dan sudah menjadi komitmen pergerakan bahwa hilang dalam perjuangan adalah risiko yang harus siap di terima. Selain itu Bujang Parewa memiliki karakter peduli, Bujang Parewa peduli terhadap sahabatnya Joni Trotoar dengan mengantarnya sampai ke terminal bus. Tidak sampai di situ Bujang Parewa juga sampai memastikan sahabatnya itu bisa mendapatkan bus, karena pada saat itu Joni Trotoar sedang sakit. Selain itu Bujang Parewa juga memiliki karakter tanggung jawab,

Rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Bujang Parewa yaitu di mana Bujang Parewa hanya memikirkan nasib Rakyat dan masa depan bangsa. Salah satu data kutipan yang menggambarkan karakter tanggung jawab dari tokoh Bujang Parewa adalah sebagai berikut:

“Kawan, sebenarnya aku bukan tipikal orang yang kegandrungan cinta. Saat melebur di dalam perjuangan pergerakan rakyat, aku tidak lagi mementingkan kepentingan pribadi. Yang terpikir hanyalah rakyat dan masa depan bangsa. (Wenri, 2019: 27).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bujang Parewa lebih mementingkan urusan rakyat dan masa depan bangsa ketimbang urusan pribadi dalam hal percintaan. Baginya perjuangan untuk rakyat dan bangsa yang paling utama. Hal itu karena rasa tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. Karena pada dasarnya mahasiswa sebagai elemen pembela suara rakyat yang tertindas oleh para penguasa negeri. Mengingat di negeri ini pada saat itu rakyat terus ditindas oleh penguasa yang diktaktor, maka hanya mahasiswa yang bisa melawan Rezim tersebut. Melalui gerakan mahasiswa yang terbangun secara terstruktur dan tersistematis yang pada akhirnya mereka bisa menggandeng para petani dan buruh. semua itu karena rasa tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan yang di kemukakan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakter tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan*. Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis karakter tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan*. Memberikan

pemahaman kepada pembaca untuk senantiasa aktif membaca dan memahami karakter tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dan memiliki objek yang sama dengan penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (dalam hal ini karakter tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan*). Berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan atau sebagaimana adanya. Kualitatif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, Semi(dalam Endraswara, 2013: 5).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tokoh dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan*

Di dalam novel *Lelaki Di Tengah Hujan* terdapat tiga puluh tiga tokoh yaitu Bujang Parewa sebagai tokoh utama, Joni Trotoar, Widji Thukul, Budiman Sudjatmiko, Megawati Soekarno Putri, Rendro Prayogo, Ratna Serumpaet, Cak Munir, Ken Budha Kusumandaru, Petrus, Victor, Putut Arintoko, Yakobus, Pranowo, Sipon, Letkol Abu Bakar, Farida, Eka Sulastri, Kusuma, Rahardian Oki, Sarah, Suyat, Rusdi, Nazir, Coki, Gaek, Roso Suroso, Menhir, Sutardjo, Romeo, Ngarto Februana, Pak Kuncoro dan Gatot.

Setelah dilakukan analisis data, hanya enam tokoh yang memiliki peran penting dalam terjadinya alur cerita novel *Lelaki Di Tengah Hujan* yaitu: Bujang Parewa, Joni Trotoar, Widji Thukul, Budiman Sudjatmiko, Ratna Serumpaet, Coki.

3.2 Karakter Tokoh

3.2.1 Karakter Tokoh Bujang Parewa

3.2.1.1 Gigih

Gigih adalah jiwa kuat yang tidak mudah menyerah. Karakter yang dimiliki oleh Bujang Parewa ketika ingin memperjuangkan sesuatu dan dia yakin akan membuahkan hasil, dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 1

“Ah...” Cetus Parewa tiba-tiba seraya menjentikan rokok yang sudah tinggal puntung. “Tidak ada perjuangan yang sia-sia. Terlalu lama rakyat berada dalam belenggu kemiskinan dan penindasan. Saatnya mahasiswa bergerak bersama rakyat,” gumamnya berusaha membuyarkan lamunan. Parewa sadar keterbatasannya menghadapi kekuatan rezim Soeharto yang semakin mengimpit. Sedang pada saat bersamaan, dia juga harus melawan otot-otot lambungnya yang menari-nari. Hari itu dia berpuasa. (Wenri, 2019: 5).

Dari kutipan tersebut menggambarkan karakter Parewa yang tidak pernah menyerah, ia merasa bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia. Ia yakin bahwa perjuangannya suatu saat akan membuahkan hasil. Ia merasa sudah saatnya melawan penguasa, yaitu Soeharto. Walaupun Parewa menyadari keterbatasannya dalam menghadapi kekuatan rezim Soeharto yang menakutkan. Karena kegigihannya dalam melawan rezim orde baru maka ia dianggap sebagai pemberontak dan di tangkap oleh alat negara.

3.2.2 Karakter Tokoh Joni Trotoar

3.2.2.1 Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.

Karakter amanah yang ditunjukkan oleh Joni Trotoar adalah ketika ia dipercayakan untuk memimpin pertemuan organisasi-organisasi lokal dalam hal pembentukan organisasi skala nasional, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 1

“Namun tidak bagi Joni, dia tetap fokus pada agenda pertemuan. Dia terus melancarkan agitasi dan propaganda. Dengan sabar ia mengikis keraguan anak-anak Bandung. “Organisasi-organisasi lokal dalam bentuk komite mahasiswa yang mendampingi persoalan rakyat tidak cukup. Dibutuhkan suatu organisasi nasional,” tandasnya. Kegigihan Joni lumayan membuahkan hasil. Di hari ketiga, semua yang hadir menyepakati pembentukan organ nasional. Kini mereka mulai merundingkan apa nama organ yang akan dibangun itu”. (Wenri, 2019: 168).

Dari kutipan tersebut menggambarkan karakter Joni yang amanah akan tugas dan tanggung jawab.

Melalui pertemuan rapat bersama organisasi-organisasi lokal, seperti organisasi lokal dari Bandung yang awalnya sempat ragu akan pembentukan organ berskala Nasional. Tetapi berkat kegigihan dan propagandanyadia berhasil meyakinkan organisasi-organisasi dari Bandung. Jika dilihat secara seksama dengan kegigihannya maka melahirkan karakter yang amanah karena sudah diberikan kepercayaan oleh teman-teman seperjuangannya.

Pada akhirnya setelah konferensi terlaksana Joni Trotoar dipercaya mendapat giliran pertama untuk mengkoordinatori presidium nasional.

3.2.3 Karakter Tokoh Budiman Sudjatmiko

3.2.3.1 Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan akal, pengalaman dan pengetahuan dalam berpikir.

Orang bijaksana tidak terburu-buru dalam mengambil sikap, keputusan atau tindakan karena segala sesuatunya dipertimbangkan dengan secara matang dan seksama.

Sikap bijaksana Budiman Sudjatmiko, terlihat ketika mereka akan melakukan aksi di perkampungan petani Belangguan yang pada akhirnya bisa terendus oleh intel dan mereka akan ditangkap. Untungnya masyarakat cepat tanggap dan menyelamatkan para Mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 1

“Saya kira rencana perlu diubah,” sahut Budiman Sudjatmiko, salah satu aktivis kawakan yang ikut memimpin rombongan.

“Alasannya?”

“Penyisiran yang dilakukan aparat tadi malam memperlihatkan bahwa mereka sudah mengetahui rencana kita. Belum apa-apa mereka sudah mengintimidasi. Itu yang pertama. Kedua, saya rasa bila aksi tanam jagung tetap dilakukan, intimidasi akan lebih keras lagi. Bukannya kita membatalkan aksi karena takut, tapi kita juga harus membaca perkembangan situasi. Apalagi, samapai sejauh ini, wartawan-wartawan yang kita undang tak ada yang datang. Sepertinya tentara berhasil membungkam pers. Lagi pula wartawan dan media mana yang bernyali menghadapi tentara?”

Semua menyimak pemaparan anak muda kurus berkacamata itu, mereka saling beradu pandang. (Wenri, 2019: 185).

Dari kutipan tersebut kita bisa melihat sikap bijaksana yang di munculkan oleh sosok Budiman Sudjatmiko, ketika rencana aksi mereka diketahui oleh aparat militer dan akan ditangkap mereka akhirnya

melarikan diri atas bantuan warga. Pagi harinya mereka adakan pertemuan darurat apakah mereka akan melanjutkan aksi tanam jagung atau mundur. Maka hadirilah sosok Budiman Sudjatmiko yang memberikan beberapa pertimbangan apabila aksi tetap dilanjutkan. Budiman dengan kebijaksanaannya berhasil memberikan pandangan dan masukan terhadap masa aksi yang lain. Sehingga aksi pada saat itu di undur karena faktor situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Budiman Sudjatmiko hanya memiliki karakter yang bijaksana dalam Novel *Lelaki Di Tengah Hujan*. Pada dasarnya seorang pemimpin harus memiliki karakter yang bijaksana, agar sebelum melakukan sebuah tindakan atau dalam mengambil sebuah keputusan harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin. Dari beberapa karakter di atas sudah menggambarkan bahwa Budiman Sudjatmiko layak di katakan sebagai seorang pemimpin.

3.2.4 Karakter Tokoh Widji Thukul

3.2.4.1 Keberanian

Keberanian adalah sifat luhur yang bersedia berkorban untuk orang lain.

Seorang aktivis tentunya harus memiliki keberanian yang besar baik di lisan maupun ditindakan, seperti halnya Widji Thukul melalui karya-karya sastranya dia dengan berani melawan penguasa, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 1

“Aku percaya kamu masih konsisten. Kita tetap melawan. Ini biasa. Banyak yang lebih dari ini, “kata Widji Thukul menyemangati. Saat itu, tak ada yang berlama-lama di sebuah tempat. Mereka bergerak dari satu kota ke kota lainnya untuk terlepas dari endusan aparat.

Terbirit-birit di masa pelarian itu Widji Thukul terus berkarya. Puisinya kerap muncul di sejumlah daerah. Karya-karyanya itulah sebagai pertanda bahwa Thukul masih ada dan di wilayah mana dia berada. (Wenri, 2019: 311).

Dari kutipan tersebut jika dilihat, maka kita melihat bahwa perjuangan perlawanan Widji Thukul melalui karya-karyanya. Mengingat pada saat itu kritikan apapun dengan media apapun selalu dilarang, bahkan apabila memaksa maka akan di amankan dan dilenyapkan karena dianggap sebagai pemberontak. Tetapi bukan Widji Thukul namanya kalau tidak berani menentang pemerintah pada saat itu. Apa yang dilakukan oleh Widji Thukul sejatinya merupakan tindakan yang berani, melalui karyanya Ia melawan penguasa.

3.2.5 Karakter Tokoh Ratna Sarumpaet

3.2.5.1 Keberanian

Keberanian adalah sifat luhur yang bersedia berkorban untuk orang lain.

Sebagai seorang perempuan, Ratna Sarumpaet juga sangat dikenal di massanya sebagai seorang Aktivistis perempuan yang pro-demokrasi dan sangat berani dan kritis, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 1

Ratna Sarumpaet adalah aktivis pro-demokrasi. Perempuan asli Tarutung, Tapanuli Utara ini dikenal kritis dan berani. Tak hanya bersuara keras di forum-forum, Ratna kerap beraksi di jalanan. Tapi yang membuat istri Achmad Fahmy Alhady makin tenar adalah panggung teater. Bersama teater Satu Merah Panggung yang dipimpinnya, Ratna kerap membuat geram penguasa. Ada dua penmentasan yang sempat dilarang, yaitu monolog *Marsinah Menggugat dan Alia, Luka Serambi Mekah*. (Wenri, 2019: 369).

Dari kutipan tersebut menggambarkan keberanian Ratna Sarumpaet dalam melawan penguasa Orde Baru Soeharto melalui gerakan-gerakan aksi di jalanan dan melalui pertunjukan teater sebagai bentuk kritikan terhadap penguasa. Sebagai seorang perempuan Ratna Sarumpaet tidak menyurutkan langkahnya untuk tetap kritis dan berani terhadap penguasa Orde Baru. Padahal pada rezim itu segala bentuk kritikan dan pendapat yang dilakukan untuk penguasa akan dianggap pemberontak oleh penguasa.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ratna Sarumpaet dalam novel ini hanya memiliki karakter yang pemberani. Walaupun ia hanya seorang perempuan tetapi sebagai salah satu aktivis perempuan harus memiliki karakter yang berani.

3.2.6 Karakter Tokoh Coki

3.2.6.1 Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Dalam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dengan karakter amanah adalah sifat dapat dipercaya. Orang yang amanah lisan dan tindakanya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Walaupun coki bukan salah satu seorang aktivis tetapi ketika diberikan kepercayaan, maka ia akan melakukannya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 1

“Coki sejatinya tidak terlalu aktif di dunia pergerakan. Hanya saja, karena kawan-kawannya di kampus banyak yang terlibat aktif di SMID, Coki pun ikut-ikutan. Kendati hanya punya hubungan emosional dia cukup militan dan rasa solidaritasnya sesama kawan cukup tinggi.

Misi yang dijalani Coki berjalan dengan mulus. Dia berhasil menyewa satu kamar di lantai 10. Usai itu dia turun dan mendatangi Bujang Parewa yang sedari tadi menanti di warung kopi pinggir jalan depan hotel”. (Wenri, 2019: 318).

Dari kutipan tersebut kita bisa melihat sosok Coki yang amanah, dimana ketika ia diberikan kepercayaan oleh Bujang Parewa untuk menyewa satu kamar hotel dan dia berhasil menjalankan misi itu dengan baik. Pada saat itu gerakan dan segala pertemuan selalu di halang oleh pihak keamanan negara, jika kedatangan maka akan ditangkap dan dipenjarakan. Walaupun coki tidak terlalu aktif dalam dunia pergerakan tetapi ketika di berikan amanah ia menjalankannya dengan baik. Ia merupakan sosok yang amanah terhadap sesuatu yang di berikan dan dapat disimpulkan bahwa Coki memiliki karakter yang amanah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh pada novel *Lelaki Di Tengah Hujan* difokuskan pada beberapa tokoh saja yakni : (1) Bujang Parewa memiliki karakter yang berani, rasa ingin tahu yang tinggi, tidak muda putus asa, kasih sayang, jujur, amanah, bertanggungjawab, bijaksana, mandiri, dan disiplin.(2) Joni Trotoar memiliki karakter yang bijaksana, amanah, adil dan rasa kasih sayang.(3) Budiman Sudjatmiko hanya memiliki karakter yang bijaksana (4) Widji Thukul memiliki karakter yang berani dan rasa kasih sayang. (5) Ratna Sarumpaet dalam novel ini hanya memiliki karakter yang pemberani.(6) Coki memiliki karakter yang amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
Azzet, Akhmat Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan*

Received 4 Juli 2022
Revised 11 Juli 2022
Accepted 12 Juli 2022

- Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media..
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Ratna Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Riswandi, Bode. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Sayuti. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Suyitno. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taum Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Warren, Wellek. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2004. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yasa, Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.

Received 4 Juli 2022
Revised 11 Juli 2022
Accepted 12 Juli 2022